

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memiliki anak dengan kondisi fisik dan mental yang sempurna adalah dambaan para orang tua. Namun tidak semua orang tua beruntung mendapatkan anak dengan kondisi sempurna seperti yang diharapkan. Ada banyak orang tua memiliki anak dengan kondisi kelainan bawaan atau cacat mental seperti kasus *down syndrome* dan retardasi mental (tuna grahita). Pada anak normal maka akan mudah untuk memberikan pembelajaran maupun pendidikan pada mereka, sedangkan untuk anak yang memiliki kondisi seperti retardasi mental tentu hal ini akan menjadi permasalahan sendiri bagi orang tua anak tersebut. Berdasarkan data WHO SEARO tahun 2010, diperkirakan prevalansi kelainan bawaan di Indonesia sebanyak 59,3 per 1000 kelahiran hidup. Maka akan ada sekitar 295.000 kasus kelainan bawaan pertahun di Indonesia, jika setiap tahun lahir 5 juta bayi di Indonesia.

Direktur Kesehatan Keluarga Kementerian Kesehatan RI, Eni Gustina melalui keterangan tertulisnya mengungkapkan bahwa kelainan bawaan cukup besar memberikan kontribusi sebagai penyebab kematian neonatal atau bayi baru lahir. Eni juga mengatakan bahwa penyebab utama kelainan bawaan adalah faktor genetik, infeksi, dan faktor lingkungan.

Anak Retardasi mental merupakan salah satu jenis dari kelompok anak berkebutuhan khusus. Anak retardasi mental terbagi berdasarkan jenisnya

menjadi empat yaitu retardasi mental ringan, retardasi mental sedang, retardasi mental berat dan retardasi mental sangat berat. Perbedaan ketiganya didasari oleh tingkat IQ yang mereka miliki.¹

Orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Trenggalek ternyata jumlahnya cukup banyak. Sikap ikhlas juga diterapkan oleh sebagian besar orang tua dalam mengasuh anak baik yang tumbuh normal maupun anak yang memiliki hambatan dalam tumbuh kembangnya. Orang tua memiliki peran penting dalam tumbuh kembang anaknya. Orang tua sebagai guru pertama bagi anak-anaknya adalah hal yang sangat tepat. Orang tua yang mendidik anak retardasi mental memiliki cara sendiri untuk mengasuh anaknya. Secara umum mereka memiliki kesabaran yang lebih besar dibanding orang tua lain yang memiliki anak dengan kondisi normal.

Dengan menerapkan sikap ikhlas, mereka berusaha mendidik anaknya dengan semaksimal mungkin. Berharap agar kelak anak mereka dapat hidup mandiri dan tidak tergantung secara terus menerus pada orang tuanya.

Aa' Gym juga pernah menyinggung tentang pentingnya sikap ikhlas dalam Manajemen Qalbunya. Menurut dia betapapun kita melakukan sesuatu hingga bersimbah peluh berkuah keringat, habis tenaga, dan terkuras pikiran, kalau kita tidak ikhlas melakukannya, maka tidak akan ada nilainya dihadapan Allah.

Ikhlas disini tentunya perlu diniatkan hanya karena Allah. Orang tua anak retardasi mental sangat perlu tentunya untuk menerapkan sikap ikhlas ini.

¹ Siti Salmiah, "Retardasi Mental", *Jurnal Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Sumatra Utara Medan*, 2010, hlm 4

Apapun yang dilakukan kalau konsentrasinya hanya kepada Allah, maka itulah yang dinamakan ikhlas. Kalau seseorang itu ikhlas, walaupun hanya dengan kata-kata sederhana, maka Allah juga akan membalasnya.

Seorang hamba yang ikhlas akan merasakan ketentraman jiwa dan ketenangan batin. Karena ia tidak diperbudak oleh penantian pujian, penghargaan, dan imbalan. Kita tahu bahwa penantian adalah sesuatu yang tidak menyenangkan dan bahkan terkadang membosankan. Tapi bagi orang yang ikhlas, ia tidak akan pernah mengharapkan apapun dari siapapun, karena kenikmatan baginya bukan dari mendapatkan sesuatu tapi dari apa yang bisa ia persembahkan. Demikian pula dengan orang tua anak retardasi mental yang kebanyakan kita jumpai mereka memberikan hal terbaik bagi anaknya berupa pendidikan dan kasih sayang tanpa mengeluh bagaimana kondisi anaknya.

Orang tua yang menerapkan sikap ikhlas dalam mengasuh anak yang memiliki retardasi mental nantinya dapat berfikir positif dan lebih sabar serta tabah dalam menerima kondisi anaknya, dimana hal tersebut diperlukan dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran kepada anak mereka. Hal ini akan pada orang tua yang tidak menerapkan sikap ikhlas dalam mengasuh anaknya. Jika orang tua tidak memiliki sikap ikhlas dalam mengasuh anaknya pasti akan selalu terhantui dengan pikiran-pikiran negatif dan kurang sabar dalam memberikan bimbingan dan pembelajaran, dimana dalam kaitannya dengan memiliki anak retardasi mental bisa saja orang tua tersebut justru tidak bisa menerima kondisi anak-anaknya.

Ikhlas, sesungguhnya berasal dari ranah khasanah Islam, yaitu tasawuf. Ikhlas memiliki akar kata *kholasho* yang berarti murni, bersih. Ini merujuk pada pemurnian niat dalam menjalani rutinitas kehidupan, hanya demi mencari kedekatan kepada Tuhan. Makna ikhlas tersebut sepintas nampak berbeda dengan makna ikhlas yang pada umumnya dipahami oleh masyarakat. Pergeseran ikhlas, dari yang berkaitan dengan proses pengabdian kepada Tuhan menjadi bentuk ketulusan dalam menolong, menimbulkan sebuah pertanyaan, apakah ikhlas memang memiliki makna ganda sesuai konteks atau tidak.²

Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung. Asumsi kebanyakan orang, ikhlas dalam bahasa psikologi adalah prososial. Prososial diartikan sebagai suatu tindakan heroik dengan tujuan untuk menolong orang lain. Definisi dalam konteks psikologi sosial menyebutkan definisi prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung pada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan resiko bagi orang yang menolong. Istilah altruisme sering digunakan secara bergantian dengan prososial, tapi altruisme yang sebenarnya adalah kepedulian yang tidak mementingkan diri sendiri. Persahabatan, bantuan sosial, kerja sama merupakan beberapa hal yang dapat dikategorikan sebagai tindakan prososial. Secara umum, fokus dalam

² Lu'luatul Chizanah, "Ikhlas = Prososial (Studi Komparasi Berdasar Caps)", *Jurnal Psikologi Islam (JPI)*, 2011 Lembaga Penelitian Pengembangan Psikologi dan Keislaman (LP3K) Vol 8 No, 2, Januari 2011 hlm 139

penelitian tentang prososial mengarah pada dua hal pokok yaitu perilaku menolong (*helping behaviour*) dan altruisme. Perilaku menolong merujuk pada kesukarelaan untuk melakukan sesuatu yang akan menguntungkan orang lain walau pada saat yang sama perilaku tersebut juga akan menguntungkan pihak penolong. Perilaku menolong ini merupakan perilaku yang disengaja atau diniatkan (ada intensi), sehingga perilaku ini tidak muncul secara mendadak atau tiba-tiba, misalkan menyelamatkan seseorang dari kebakaran mendadak. Yang termasuk perilaku menolong adalah mengumpulkan dana untuk korban bencana alam, dan sejenisnya. Tentunya dengan syarat adanya intensi, perilaku yang seolah menolong juga dapat dimasukkan sebagai perilaku menolong dan termasuk prososial dengan jenis hipokresi moral. Altruisme merujuk pada sebuah bentuk yang spesifik dari perilaku yang menguntungkan orang lain tapi tidak ada ekspektasi akan memperoleh keuntungan pribadi. Contoh dari altruisme adalah menyelamatkan seseorang dari tertabrak kereta api secara spontan. Usaha menolong ini memang menguntungkan bagi orang lain, namun tidak dapat dipungkiri menyisakan kemungkinan adanya resiko bagi penolong.

Tentunya jika membahas “Ikhlas: dinamika orang tua yang memiliki anak Retardasi mental di Trenggalek” kita perlu membahas tentang peranan orang tua yaitu ayah dan ibu. Peranan seorang ibu bagi anak-anaknya sangat besar artinya, karena anak-anak lebih dekat hubungannya kepada ibu daripada kepada ayahnya dalam kehidupan sehari-hari, oleh karena itu seorang ibu harus benar-benar berfungsi dalam menunaikan tugasnya, antara lain meliputi

pemeliharaan pendidikan anak-anaknya agar mereka menjadi anak yang berguna dan menjadi anak yang shaleh. Pembinaan pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaknya bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan seorang ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya nanti, karena ibu adalah seseorang yang berkomunikasi langsung dengan anaknya. Pernyataan rasa kasih sayang dan perlindungan merupakan hal sangat penting bagi anak untuk mengembangkan rasa percaya diri dan terhindar dari rasa takut dan gelisah yang akan mengganggu perkembangan jiwanya. Peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sumber dan pemberi rasa kasih sayang, pengasuh dan pemelihara, tempat mencurahkan isi hati, pengatur kehidupan dalam rumah tangga, serta pendidik dalam segi-segi emosional.

Di samping ibu, peran ayah memegang peranan yang sangat penting pula, ayah sebagai kepala keluarga merupakan penanggung jawab dalam perkembangan anak-anaknya, baik secara fisik maupun secara psikis. Dengan demikian di samping memenuhi kebutuhan secara fisik seperti makan, minum, sandang dan sebagainya, ayah seharusnya juga aktif membina perkembangan pendidikan anaknya. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi prestasinya, berarti ayah merupakan pimpinan yang sangat patut dijadikan cermin bagi anaknya atau dengan kata lain ayah merupakan figure yang

terpandai dan berwibawa. Dengan demikian, setiap perilaku ayah merupakan contoh dorongan bagi anak untuk mengikutinya.³

Jumlah anak retardasi mental di kecamatan Durenan yang terdaftar disalah satu rumah belajar anak berkebutuhan khusus terdata sekitar 10 anak. Hal ini perlu menjadi perhatian kita untuk lebih peduli pada anak retardasi mental yang jumlahnya cukup banyak di kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

Pasti sebagai orang tua tentunya menginginkan anaknya tumbuh dengan sehat dan normal, namun orang tua anak retardasi mental bisa dikatakan sabarnya melebihi orang tua pada umumnya begitupun sikap ikhlas mereka dalam merawat anak-anaknya. Oleh karena itu, penulis hendak mengangkat judul skripsi Ikhlas: Dinamika Penerimaan Orangtua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental di Kecamatan Durenan Kabupaten Trenggalek.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di kabupaten Trenggalek?
2. Bagaimana indikator sikap ikhlas orang tua yang memiliki anak retardasi mental?

³Hary Hoer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Lobos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 2

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui penerimaan orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Trenggalek.
2. Untuk mengetahui apakah ada dampak positif atau hikmah ketika orang tua yang memiliki anak retardasi mental menerapkan sikap ikhlas dalam merawat dan mendidik anaknya.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya Ilmu Psikologi yaitu psikologi keluarga, dan menambah wawasan baru bagi pembaca tentang orang tua yang memiliki anak retardasi mental.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan secara praktis dapat bermanfaat dalam memberikan informasi dan pemahaman terhadap orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Trenggalek. Selain itu agar dapat menambah keikhlasan kita agar lebih memahami anak retardasi mental.

E. Penegasan Istilah

1. Penegasan secara konseptual
 - a. Ikhlas

Dalam kitab Mu'jam Mufradat Alfadz al-Quran, Al-Raghib al-Asfihani menjelaskan bahwa secara bahasa, ikhlas berarti murni (*al-shafi*) dan bersih dari campuran. Hakikat ikhlas adalah *al-tabrri an kulli ma dunallah*, bebas dari apa yang selain Allah SWT, bukan karena mengharap pujian makhluk.

b. Anak Retardasi Mental

Retardasi mental adalah suatu keadaan perkembangan jiwa yang terhenti atau tidak lengkap, yang terutama ditandai oleh terjadinya hendaya ketrampilan selama masa perkembangan, sehingga berpengaruh pada tingkat kecerdasan yang menyeluruh, misalnya kemampuan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial.

F. Penegasan secara Operasional

Ikhlas : Dinamika Orang Tua Yang Memiliki Anak Retardasi Mental Di Trenggalek. Maksud dari judul penelitian skripsi “Ikhlas : Dinamika Orang tua yang memiliki anak retardasi mental di Trenggalek” adalah suatu penelitian kualitatif yang berbasis studi kasus untuk mengetahui proses penerimaan orang tua yang memiliki anak Retardasi mental di kabupaten Trenggalek.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memperoleh pembahasan yang sistematis dan konsisten serta dapat menunjukkan gambaran yang utuh dalam penelitian ini, maka peneliti akan menyusun dengan sistematika sebagai berikut. Bagian isi, terdiri

beberapa bab dan subbab di antaranya: Bab I berisi pendahuluan meliputi: latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitiann, manfaat penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan. Bab II berisi tinjauan pustaka meliputi deskripsi teori, paradigma penelitian, penelitiaan terdahulu dan kerangka berfikir. Bab III metode penelitian meliputi pendekatan penelitian, sumber data, lokasi penelitian, metode pengumpulan data, analisa data, keabsahan data Bab IV paparan data hasil penemuan meliputi: pelaksanaan penelitian, identitas subjek, analisis data, hasil wawancara, hasil observasi. Bab V berisi pembahasan. Bab VI Penutup berisi kesimpulan dan saran.

Bagian ketiga dari penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan biodata penulis.